

**PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KEPEMILIKAN
MANAJERIAL, KEPEMILIKAN ASING TERHADAP
PENGUNGKAPAN ESG
(Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020 – 2022)**

RONIA TAMBUNAN¹

Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang

Email: roniatambunan@umrah.ac.id

SUCI WAHYULIZA²

Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang

Email: suciwahyuliza@umrah.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to ascertain how management, institutional, and foreign ownership affect ESG disclosure in businesses that are listed on the Indonesia Stock Exchange. Secondary data from the annual reports of businesses listed on the Indonesia Stock Exchange is used in research. 22 businesses that were listed between 2019 and 2022 on the Indonesia Stock Exchange served as the sample for this study. The data collection method involved gathering as much information as possible and utilizing SPSS 26 to analyze it. The study's findings indicate that foreign and institutional ownership have an impact on ESG disclosure. The impact of managerial ownership on ESG disclosure is zero.

Keywords: *Institutional Ownership, Managerial Ownership, Foreign Ownership, ESG Disclosure*

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengungkapan ESG pada perusahaan yang terdaftar di BEI dipengaruhi kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen dan kepemilikan asing. Data penelitian diperoleh dari laporan tahunan perusahaan di BEI. Sampel penelitian ini 22 perusahaan *listing* di BEI tahun 2019-2022. Data dikumpulkan dalam jumlah yang sig dan dianalisis dengan SPSS 26. Penelitian menyatakan pengungkapan ESG dipengaruhi kepemilikan institusional dan asing, tetapi tidak oleh kepemilikan manajerial.

Kata Kunci: **Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, Pengungkapan ESG**

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, isu lingkungan, sosial, serta ESG jadi perhatian utama bagi para pemangku kepentingan. Investor, konsumen, dan regulator semakin menuntut perusahaan untuk transparan mengenai praktik bisnis mereka yang berdampak pada lingkungan dan masyarakat. Roestanto et al. (2022) mengungkapkan bahwa pengungkapan ESG perusahaan merupakan media perusahaan menyampaikan kepada *primary* dan *secondary stakeholder* terkait ESG perusahaan. Pengungkapan ESG merupakan pengembangan informasi sukarela diperbarui, mulai dari pelaporan keberlanjutan, pelaporan CSR mandiri, pelaporan terintegrasi ada 3 elemen utama: lingkungan, sosial, dan tata kelola (Faisal et al., 2018). Perusahaan dapat mengurangi terkait resiko dan kontroversi atas aktivitas operasional perusahaan yang berdampak terhadap lingkungan, sosial dan *governance* melalui pengungkapan ESG untuk meningkatkan transparansi, dan pengawasan. Operasi bisnis yang dilakukan perusahaan harus sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Kepedulian perusahaan terhadap *environmental*, ESG menyatakan keselarasan ini, dan *ESG disclosure* adalah cara perusahaan untuk berkomunikasi dengan stakeholder tentang ESG.

Perusahaan semakin menyadari pentingnya melaporkan tanggung jawab sosial mereka, yang mendorong perluasan cakupan pelaporan ini untuk mencakup informasi tentang pengungkapan lingkungan dan tata kelola (Ellili, 2023). Pemanasan global dan pandemi COVID-19 telah menimbulkan banyak keraguan, membuat laporan ini semakin penting. Konsep keberlanjutan disebut *environmental*, ESG muncul sebagai tanggapan terhadap kebutuhan ini (Nicholas Sirait, 2024). Pengungkapan ESG menjadi standar dalam mengukur kinerja keberlanjutan perusahaan. Alfarud (2021) dalam penelitian bahwa Penelitian Oxford University dari tahun 2016 Pengungkapan ESG dapat meningkatkan kinerja sampai 88% dan meningkatkan harga saham 80%, menyatakan pengungkapan ESG merupakan wujud transparansi dan akuntabilitas menciptakan value dan citra perusahaan, berdampak keuangan perusahaan di masa depan dan aktivitas manajemen (Velte, 2017).

Strategi pemerintah terkait tanggung jawab terhadap *Environmental, Social, and Governance (ESG)* tercantum dalam beberapa strategi yakni berafiliasi dengan *SSE* ada 4 indeks bursa, yakni Sri Kehati, *IDX ESG Leaders*, *IDX Sector Leaders* (Sri Kehati), *IDX Kehati Quality 45* (IDX Kehati), bekerjasama dengan *Sustainalytics*, badan riset tata kelola dan ESG, untuk salah satu indeks tersebut. Pemerintah mengeluarkan POJK 51 Tahun 2017 untuk mendorong pengungkapan keberlanjutan melalui OJK. Namun, meskipun berbagai strategi ini ada, banyak perusahaan di Indonesia yang masih belum mematuhi prinsip-prinsip pengelolaan yang baik dan tanggung jawab sosial serta lingkungan. Dalam penelitian Nicholas Sirait (2024) menyampaikan bahwa survei Dewan Bisnis Indonesia Pembangunan Berkelanjutan tahun 2021 menyatakan indeks ESG

Tambunan-Wahyuliza, Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan ESG

Indonesia berada di posisi 36 antara 47 di bawah negara tetangga (Singapura, Malaysia, Thailand, Filipina, serta India). Survei lain dilakukan lembaga yang sama ada 40% perusahaan di Indonesia belum menyadari pentingnya ESG, seperti data Bloomberg yang menyatakan sangat sedikit perusahaan di Indonesia yang memiliki data ESG.

Pelanggaran pada dimensi ESG, mendukung pemahaman dan kurangnya perhatian perusahaan terhadap masalah ini. dari inisiatif lingkungan 2022, PT KSA menyimpan limbah B3, termasuk kemasan tinta bekas B321-4, di area terbuka di halaman perusahaan (<https://www.bekasikab.go.id>, 2022). Dalam aspek sosial, PT Pan Brothers telah memotong gaji dan THR secara sig (CNBC Indonesia, 2021). Sementara itu, dalam dimensi tata kelola, PT Hanson International mencatat kesalahan material dalam laporan keuangannya yang mencapai 613 miliar rupiah (Kompas.com, 2020). Selain itu, kasus pencemaran lingkungan di Jabodetabek, khususnya DKI Jakarta, juga menjadi perhatian, di mana Sigit Reliantoro dari Dirjen PPKL KLHK menyatakan bahwa emisi gas kendaraan, bersama dengan kegiatan industri serta pembangkit listrik, berkontribusi pada polusi di Jakarta (Sirait & Fuad, 2024).

Faktor yang mempengaruhi keputusan yang dibuat perusahaan, termasuk dalam hal pengungkapan informasi ESG, adalah struktur kepemilikan perusahaan. Penelitian ini mengkaji dampak berbagai struktur kepemilikan terhadap tingkat dan kualitas pengungkapan ESG pada perusahaan yang listing di BEI. Tidak ada hubungan yang signifikan antara struktur kepemilikan perusahaan dan dorongan untuk mengungkapkan informasi ESG. Menurut tinjauan literatur oleh Rivandi (2021), struktur kepemilikan institusional di Indonesia tidak dianggap sebagai faktor penting dalam kriteria investasi untuk tanggung jawab sosial, hingga investor institusi tidak berusaha menekan perusahaan mengungkapkan tanggung jawab lingkungan dan sosial dalam laporan tahunan mereka. Selain itu, penelitian oleh A. Prasetyo & Meiranto (2017) juga menemukan bahwa pengungkapan ESG tidak dipengaruhi secara signifikan oleh kepemilikan institusional.

Manajer perusahaan memiliki insentif untuk meningkatkan nilai perusahaan, dan pengungkapan ESG yang baik bisa meningkatkan reputasi perusahaan dan menarik investor. sKetika manajer atau eksekutif perusahaan memiliki banyak saham dalam perusahaan, mereka memiliki lebih banyak kuasa untuk meningkatkan kinerjanya. Ini dikenal sebagai kepemilikan manajerial, termasuk kinerja ESG. Manajer akan lebih cenderung mengungkapkan informasi ESG yang positif untuk menarik investor dan meningkatkan reputasi perusahaan.

Kehadiran pemilik asing dapat meningkatkan aspirasi perusahaan terhadap pemangku kepentingannya dan meningkatkan transparansi perusahaan, sehingga mendorong kebijakan perusahaan ke arah keberlanjutan. Selain itu, kepemilikan asing berkontribusi pada peningkatan tata kelola perusahaan dan penguatan nilai pemangku kepentingan. Hal ini dilakukan dengan mendorong perusahaan untuk memenuhi tuntutan dan kewajiban, termasuk dalam hal pengungkapan kinerja keberlanjutan.

Berbagai penelitian terdahulu menyampaikan bahwa perusahaan berupaya untuk mengatasi berbagai tuntutan pemegang saham melalui aktivitas bisnis yang berkelanjutan. Penerapan ESG merupakan langkah positif untuk terus dikembangkan berkaitan dengan keberlanjutan dari aktivitas bisnis, namun penerapan ESG di Indonesia belum optimal. Peringkat penerapan keberlanjutan Indonesia berada di posisi 36 dari 47 pasar modal dunia (sumber: www.liputan6.com). Salah satu faktor penyebab rendahnya peringkat ini adalah praktik tata kelola perusahaan yang masih berfokus pada prinsip "bisnis adalah bisnis," sehingga sering mengabaikan etika terhadap lingkungan dan sosial demi keuntungan semata (Sirait & Fuad, 2024). Indonesia memiliki target untuk mencapai *SDGs* pada tahun 2030 (Roadmap *SDGs*, 2021). Perusahaan dapat berkontribusi dengan menerapkan standar ESG (*Environmental, Social, and Governance*) serta memastikan laporan ESG disusun dan diungkapkan secara optimal.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi hasil penelitian yaitu penelitian Rivandi (2021); Sadiq *et al.*, (2020); B. Prasetyo & Trisyanti (2018); Andayani & Yusra (2017) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi akan menurunkan pengungkapan ESG. Sedangkan penelitian Al Amosh & Khatib (2021) mengungkapkan bahwasanya kepemilikan institusional memberikan pengaruh terhadap pengungkapan ESG. Penelitian Al Amosh & Khatib (2021); Lagasio & Cucari (2019) menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada pengungkapan ESG. Penelitian Al Amosh & Khatib (2021) dan Rustam (2017) mengatakan bahwasanya kepemilikan asing berdampak terhadap praktik pengungkapan ESG bagi keberlanjutan perusahaan. Sementara, penelitian Sharma *et al.*, (2020) dan Saini & Singhania (2019) menyatakan bahwa kepemilikan asing tidak mampu mempengaruhi pengungkapan ESG.

Tujuan penelitian menganalisis faktor-faktor apa yang mempengaruhi pengungkapan ESG perusahaan karena fenomena environmental, ESG yang terjadi. Rumusan masalah dari uraian latar belakang dan penelitian sebelumnya, yakni apakah kepemilikan institusional, manajerial, serta kepemilikan asing mempengaruhi pengungkapan ESG. Tujuan penelitian untuk menganalisis pengaruh ukuran, umur, dan jenis perusahaan terhadap pengungkapan ESG.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Legitimasi dan Teori Pemangku Kepentingan

Teori legitimasi, entitas/organisasi, termasuk perusahaan, mempunyaikewajiban untuk terus mengupayakan aktivitas operasinya sehingga perusahaan legal beroperasi secara legal dan sesuai dengan batas, norma, dan nilai masyarakat. Menurut teori legitimasi, ada kontrak sosial antara organisasi dan stakeholder, berarti operasi perusahaan harus sejalan dengan harapan masyarakat. Artinya, perusahaan tidak hanya

menghasilkan uang, tetapi juga bertanggung jawab atas masalah lingkungan, kesehatan, dan keselamatan karyawan. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi ekspektasi masyarakat berisiko kehilangan legitimasi di mata publik. Konsekuensi bagi perusahaan yang gagal memenuhi harapan ini meliputi pembatasan hukum, akses terbatas terhadap sumber daya (seperti modal dan tenaga kerja), serta boikot dari konsumen yang berujung pada penurunan permintaan terhadap produk perusahaan. Teori legitimasi menekankan perusahaan harus memenuhi kontrak sosialnya saat beroperasi. Salah satu contoh kontrak sosial tersebut adalah kepentingan ESG. Perusahaan berkomunikasi mengenai hasil implementasi ESG kepada para pemangku kepentingan melalui pengungkapan informasi. Teori kepentingan pemilik mengungkapkan bahwa individual maupun kelompok mampu memengaruhi satu sama lain didasarkan pada tujuan organisasi atau perusahaan (Freeman, 1984). Pengungkapan ESG oleh perusahaan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan nilai bagi para pemegang saham, tetapi juga untuk memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan secara keseluruhan.

2.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham bank, investasi, dana pensiun, serta asuransi. Selain itu, pemegang saham institusional memiliki kesempatan, sumber daya, dan keahlian diperlukan untuk menilai tindakan manajemen dan kinerja. Sebagai pemilik, investor institusional sangat penting dalam membangun reputasi perusahaan (Al Amosh & Khatib, 2021).

2.3 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah ukuran skala rasio untuk variabel kepemilikan manajemen penelitian ini yakni menghitung persentase jumlah saham milik manajemen total modal saham beredar (Al Amosh & Khatib, 2021).

2.4 Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing adalah persentase saham perusahaan milik investor, entitas, atau institusi dari luar negeri. Perusahaan cenderung terdorong untuk mematuhi standar internasional yang lebih tinggi dalam hal transparansi dan akuntabilitas dengan kehadiran kepemilikan asing (Al Amosh & Mansor, 2021). Selain itu, kepemilikan asing meningkatkan praktik manajemen yang dapat meningkatkan efisiensi operasional perusahaan.

2.5 Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan ESG

Menurut teori legitimasi, kepemilikan pemerintah merupakan salah satu faktor penting dalam memotivasi manajemen terkait praktik bisnis yang dijalankan perusahaan. Kepemilikan institusional meningkatkan legitimasi dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas Perusahaan. Kepemilikan institusional mengacu pada jumlah saham milik institusional, karena pemerintah berinvestasi di perusahaan untuk mendorong pembangunan. Oleh karena itu, kepemilikan institusional ini memperkuat tuntutan untuk mengungkap informasi untuk mencapai keberlanjutan. Selain itu, institusional menganggap keterbukaan informasi sebagai prioritas bagi para pemangku kepentingan untuk mendukung tata kelola perusahaan dapat berjalan dengan efektif (Al Amosh & Khatib, 2021).

Tingkat saham milik institusi keuangan yakni perbankan, dana asuransi, institusi keuangan lain disebut kepemilikan institusional. Sumber daya besar milik institusi sering kali memiliki kepemilikan saham terbesar di perusahaan. Karena itu, mereka berkemampuan untuk mempengaruhi dan mengawasi aktivitas manajemen, meningkatkan tingkat pengungkapan (Zaid et al., 2020). Kepemilikan institusional, bersama dengan peningkatan investor institusional, membantu mengurangi masalah agensi melalui pengawasan yang lebih baik (Sakawa et al., 2021). Ellili (2023) mengatakan investor institusi tidak hanya memperhatikan kinerja keuangan perusahaan tapi cara bisnis diterapkan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan. Akibatnya, mengurangi asimetri informasi, mendorong perusahaan melakukan pengungkapan informasi keberlanjutan ESG.

Menurut Chen et al. (2019) menyatakan bahwasanya keberadaan investor institusi akan menekan manajemen untuk meningkatkan pelaksanaan CSR dan pengungkapan laporan tahunan. Menurut Al Amosh & Khatib (2021), volume pengungkapan ESG berkorelasi positif dengan kepemilikan institusional. Timbulnya inkonsistensi hasil penelitian, maka hipotesis penelitiannya:

H1: Kepemilikan Institusional Berpengaruh Terhadap Tingkat Pengungkapan ESG

2.5.2 Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan ESG

Menurut teori pemangku kepentingan, praktik manajemen memengaruhi sikap pemangku kepentingan, dimana masyarakat pemangku kepentingan menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi secara terus menerus. Disisi lain, kepemilikan manajemen adalah jumlah saham milik manajemen perusahaan. Dalam hal ini, kepentingan pengelolaan mungkin sejalan atau tidak dengan aspirasi pemangku kepentingan. Kepentingan manajemen berkontribusi dalam mempengaruhi dan mendorong untuk membawa konvergensi pandangan antara manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Kim Oanh et al., 2021). Penelitian Al Amosh & Khatib, (2021) mengungkapkan bahwasanya kepemilikan manajerial berperan negatif terhadap kualitas pengungkapan ESG.

Kepemilikan manajerial menyatakan bahwa manajemen sebagai agen dari *principal* memiliki saham dalam perusahaan yang dikelola. Dari perspektif pemangku kepentingan, manajer berperan penting dalam mendorong pengungkapan ESG (Rabiu dan Ibrahim, 2017). Hal ini berarti, manajemen berkontribusi terhadap kepemilikan perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang dikembangkan yaitu:
H2: Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan ESG

2.5.3 Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan ESG

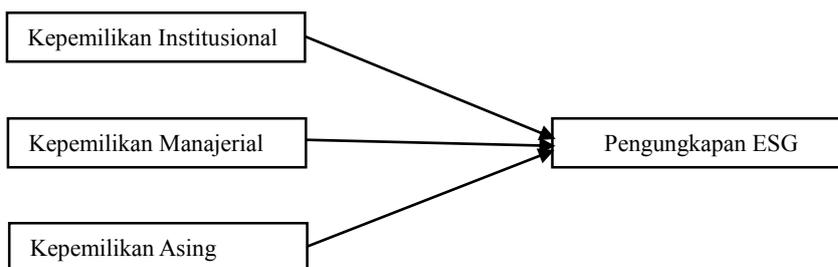
Kepemilikan asing berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, mengatasi beberapa masalah sosial, dan mengurangi tingkat pengangguran dalam suatu negara. Menurut Tsang *et al.* (2014), keberadaan kepemilikan asing dapat mendorong keterbukaan dalam praktik bisnis perusahaan. Pandangan ini sesuai dengan teori legitimasi yang mengemukakan bahwa kepemilikan asing memberikan kontribusi untuk mengukuhkan legitimasi eksistensi perusahaan.

Kepemilikan asing dapat menjadi faktor yang mendukung pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Beberapa literatur terdahulu menemukan bahwasanya kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. Penelitian Al Amosh & Khatib (2021); Guo & Zheng (2021). Sebaliknya, penelitian Saini & Singhania (2018) dan Sharma *et al.* (2020) mengemukakan bahwa kepemilikan asing memiliki hubungan yang negative dengan pengungkapan ESG. Memotivasi perusahaan untuk berpartisipasi dan melaporkan inisiatif keberlanjutan sangat dibantu oleh kepemilikan asing. Hal ini berarti keberadaan kepemilikan asing dapat meningkatkan praktik tata kelola perusahaan dan memaksimalkan nilai pemangku kepentingan dengan mendorong perusahaan untuk merespon tuntutan investor asing termasuk pengungkapan ESG dibidang keberlanjutan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan yaitu :

H3: Kepemilikan asing berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan ESG

2.6 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



3. METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti dengan sampel yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif. Peneliti dengan metode *purpose sampling test* menghitung jumlah sampel berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan standar yang telah ditetapkan dengan tujuan khusus (Ghozali, 2018). Metode *sampel purposive* berdasarkan 4 kriteria: berturut-turut *listing* di BEI, menerbitkan laporan keuangan, mempunyai laporan keuangan yang lengkap, serta menerapkan pengungkapan ESG yang efektif. Hasil perhitungan menyatakan 22 perusahaan memenuhi kriteria, serta jumlah observasi ada $4 \times 22 = 88$ observasi. Pengambilan sampel karakteristik:

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI 2019 – 2022;
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan periode 2019 -2022 yang telah diaudit;
3. Perusahaan yang melakukan pengungkapan ESG untuk periode 2019 – 2022.

3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ada 3 variabel independen dan 1 variabel dependen. Berikut definisi operasional:

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

| Variabel | Definisi | Ukuran |
|---------------------------|---|--|
| Kepemilikan Institusional | Kepemilikan Institusional menunjukkan seberapa besar institusi memiliki saham terhadap jumlah seluruh saham yang diterbitkan. Institusi ini berupa organisasi pemerintah, swasta, domestik, internasional. (Widarjo, 2010). | Kepemilikan Institusional = Jumlah Saham Institusional / Jumlah Saham Yang Beredar x 100 % |
| Kepemilikan Manajerial | Kepemilikan manajerial menunjukkan seberapa besar kepemilikan saham milik | Kepemilikan Manajerial = Jumlah Saham Manajerial/Jumlah Saham Beredar x 100% |

| Variabel | Definisi | Ukuran |
|-------------------|--|--|
| Kepemilikan Asing | manajer terhadap jumlah seluruh saham yang diterbitkan. Kepemilikan asing menunjukkan seberapa besar kepemilikan saham milik perusahaan asing terhadap jumlah seluruh saham yang diterbitkan. | Kepemilikan Asing = Jumlah Saham Asing/Jumlah Saham Beredar x 100% |
| Pengungkapan ESG | Pengungkapan ESG menunjukkan seberapa besar pengungkapan informasi terkait <i>environmental, sosial, and governance</i> . | Pengungkapan ESG = jumlah pengungkapan ESG/Total Jumlah Pengungkapan ESG |

Sumber: data diolah (2024)

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Tabel 4.1 *Descriptive Statistics*

| | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|---------------------------|----|------|-------|---------|----------------|
| Kepemilikan_Institusional | 88 | .24 | 96.45 | 38.6622 | 32.49729 |
| Kepemilikan_manajerial | 88 | .00 | 13.91 | .8765 | 2.50400 |
| Kepemilikan_Asing | 88 | 1.34 | 95.06 | 34.7827 | 33.94476 |
| Pengungkapan_ESG | 88 | .07 | .95 | .3330 | .17969 |

Sumber: data diolah (2024)

Hasil analisis statistik deskriptif variabel kepemilikan institusional menyatakan bahwasanya nilai min 0.24, berarti bahwa persentase kepemilikan institusional paling kecil 0.24%. dan persentase kepemilikan institusional paling besar 96.45 %. Nilai *mean* kepemilikan institusional pada semua perusahaan di Indonesia *listing* di BEI 38.66%. Nilai standar deviasi variabel kepemilikan institusional 32.49%. Hal ini berarti ada kesenjangan cukup besar dari rasio kepemilikan institusional terendah dan tertinggi.

Hasil analisis variabel kepemilikan manajerial menyatakan bahwasanya nilai min 0.00, berarti bahwa persentase kepemilikan manajerial paling kecil 0%. Dan persentase kepemilikan manajerial paling besar 13.91%. Nilai *mean* kepemilikan manajerial seluruh perusahaan di Indonesia terdaftar di BEI 0.87%. Nilai standar deviasi variabel kepemilikan manajerial 2.50%. Hal ini berarti tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari rasio kepemilikan manajerial terendah dan tertinggi.

Hasil analisis variabel kepemilikan asing menyatakan nilai min 0.13, berarti bahwa persentase kepemilikan asing paling kecil adalah sebesar 0.13%. Sedangkan persentase kepemilikan asing paling besar yaitu 95.06%. Nilai *mean* kepemilikan manajerial pada semua perusahaan di Indonesia terdaftar di BEI 34.75%. Nilai standar deviasi variabel kepemilikan manajerial yaitu 33.94%. Hal ini berarti ada kesenjangan yang cukup besar dari rasio kepemilikan manajerial terendah dan tertinggi.

Hasil analisis variabel pengungkapan ESG menyatakan bahwasanya nilai min 0.07%, berarti bahwa persentase pengungkapan ESG paling kecil adalah sebesar 0.07%. Sedangkan persentase pengungkapan ESG paling besar yaitu 0.95%. Nilai *mean* pengungkapan ESG semua perusahaan di Indonesia *listing* di BEI 0.33%. Nilai standar deviasi variabel pengungkapan ESG yaitu 0.17%. artinya ada kesenjangan yang cukup besar dari rasio pengungkapan ESG terendah dan tertinggi.

4.2 Analisis Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Tabel 4.2 Uji Normalitas

| | | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|----------|-------------------------|
| N | | 82 |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | .0000000 |
| Std. Deviation | | .10669891 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .086 |
| Positive | | .086 |
| Negative | | -.057 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .086 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .200 ^{c,d} |

Sumber : data diolah (2024)

Peneliti dengan metode pengujian *Kolmogorov Smirnov* bahwa nilai sig $p > 0,05$ maka variabel berdistribusi normal, dan nilai sig $p < 0,05$ maka variabel berdistribusi tidak normal (Ghozali, 2018). Hasil pengujian menyatakan sig pengujian 0.200. Karena nilai sig $> 0,05$, ini menyatakan bahwasanya data terdistribusi normal.

Tambunan-Wahyuliza, Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan ESG

4.2.2 Multikolinieritas

Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas

| Variabel Independen | Collinearity Statistic | | Kesimpulan |
|---------------------------|------------------------|-------|-----------------------|
| | Tolerance | VIF | |
| Kepemilikan_Institusional | 0.755 | 1.325 | Non Multikolinieritas |
| Kepemilikan_manajerial | 0.975 | 1.026 | Non Multikolinieritas |
| Kepemilikan_Asing | 0.762 | 1.312 | Non Multikolinieritas |

Sumber: data diolah (2024)

Pengujian ini untuk mengevaluasi apakah terdapat korelasi antar variabel X model regresi. Hasil pengujian tabel 4 mengatakan model regresi yang baik tidak menyatakan korelasi di antar variabel X. Cara menguji keberadaan multikolinieritas adalah dengan nilai toleransi, yang menunjukkan proporsi variabilitas suatu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel lain, dan nilai VIF.

4.2.3 Heterokedastisitas

Tabel 4.4 Uji Heterokedastisitas

| Variabel Independen | Sig. | Kesimpulan |
|---------------------------|------|-------------------------|
| Kepemilikan_Institusional | .913 | Non Heteroskedastisitas |
| Kepemilikan_manajerial | .765 | Non Heteroskedastisitas |
| Kepemilikan_Asing | .051 | Non Heteroskedastisitas |

Sumber: data diolah (2024)

Pengujian ini untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan varian yang tidak n pada model regresi. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari heteroskedastisitas. Hasil pengujian pada tabel 4 menyatakan bahwasanya model bebas dari heterokedastisitas.

4.2.4 Autokorelasi

Berdasarkan output SPSS 25, diketahui nilai $du < dw < 4-du$ yaitu $1,7176 < 1,892 < 2,2824$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 4.5 Uji Regresi Linier Berganda

| Varibael | Koefisien | t-Statistik | Sig. |
|---------------------------|-----------|-------------|-------|
| Kepemilikan_Institusional | 0.315 | 2.535 | 0.013 |
| Kepemilikan_manajerial | -.078 | -.718 | 0.475 |
| Kepemilikan_Asing | 0.267 | 2.161 | 0.034 |
| Adj. R2 | 0.057 | | |
| F-Statistik | 2.641 | | |
| Sig. | 0.000 | | |
| N | 88 | | |

Sumber: data diolah (2024)

Dari tabel di atas, variabel faktor kepemilikan institusional dengan nilai koefisien regresi (β) = 0.315 dengan nilai t-Statistik 2.535 dan nilai sig 0.013. Nilai tersebut $< 0,05$, hingga H1 adalah variabel kepemilikan institusional berpengaruh pada pengungkapan ESG diterima. Variabel kepemilikan manajerial dengan nilai koefisien regresi (β) = 0.078 dengan nilai t-Statistik 0.718 dan nilai sig 0,475. $> 0,05$, hingga H2 adalah variabel kepemilikan manajerial berpengaruh pada pengungkapan ESG ditolak. Variabel kepemilikan asing dengan nilai koefisien regresi (β) = 0.267 dengan nilai t-Statistik 2.161 dan nilai sig 0,034. $> 0,05$, hingga H2 adalah variabel kepemilikan manajerial berpengaruh pada pengungkapan ESG diterima.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan ESG

Dari teori legitimasi, kepemilikan institusional diharapkan dapat mendorong pengawasan terhadap keputusan manajemen. Kepemilikan institusional meningkatkan legitimasi dengan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Hal ini disebabkan oleh dominasi dan kekuatan institusi yang signifikan, yang memungkinkan memengaruhi kebijakan, termasuk pengungkapan ESG keberlanjutan. Kepemilikan institusional ini memperkuat tuntutan untuk mengungkap informasi untuk mencapai keberlanjutan. Selain itu, institusional menganggap keterbukaan informasi sebagai prioritas bagi para pemangku kepentingan untuk mendukung tata kelola perusahaan berjalan dengan efektif Amosh dan Khatib (2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ellili (2023); Amosh dan Khatib (2021).

4.4.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan ESG

Teori pemangku kepentingan, praktik manajemen memengaruhi sikap pemangku kepentingan, dimana masyarakat sebagai pemangku kepentingan menuntut perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi secara terus menerus. Kepemilikan manajerial menyatakan bahwa manajemen sebagai agen dari prinsipal memiliki saham dalam perusahaan yang dikelola. Namun, berdasarkan hasil penelitian yang

diperoleh, kepemilikan manajerial tidak sejalan dengan aspirasi pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini dilatarbelakangi, manajer sebagai agen perusahaan mengambil keputusan berdasarkan kepentingan manajer tersebut. Manajer yang memiliki saham perusahaan tidak menaruh perhatian pada keberlanjutan dan isu - isu terkait. Hasil sejalan dengan penelitian Amosh dan Khatib (2021) mengatakan bahwasanya kepemilikan manajerial tidak berperan dalam meningkatkan kualitas pengungkapan ESG.

4.4.3 Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan ESG

Keberadaan pihak asing dalam kepemilikan saham perusahaan mendorong tingkat keterbukaan dan akuntabilitas perusahaan dalam menungkapkan pelaporan ESG yang berkelanjutan yang memenuhi aspirasi berbagai pemangku kepentingan. Perusahaan yang melibatkan investor asing lebih rentan terhadap tekanan dari pemangku kepentingan. Kepemilikan asing memiliki peran signifikan dalam mendorong perusahaan untuk terlibat dan melaporkan aktivitas keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan investor asing dapat mendorong perusahaan untuk memenuhi tuntutan pemangku kepentingan, termasuk pengungkapan ESG terkait keberlanjutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Amosh dan Khatib (2021); Guo dan Zheng (2021).

5. KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh struktur kepemilikan terhadap pengungkapan ESG. Pengungkapan ESG didapatkan melalui *score* dengan rating 0-100, Dengan nilai nol, perusahaan tidak mengungkapkan data ESG, dan dengan nilai satu, perusahaan mengungkapkan data sesuai dengan kriteria Bloomberg. Fokus penelitian ini adalah perusahaan yang terindeks BEI dari tahun 2019-2022. Untuk mendapatkan 88 sampel dari 22 perusahaan, teknik *purposive sampling* digunakan. Menurut temuan dari analisis data dan diskusi peneliti, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Hingga disimpulkan bahwasanya hipotesis kepemilikan institusional berpengaruh pada pengungkapan ESG diterima.
2. Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Hingga disimpulkan bahwasanya hipotesis kepemilikan manajerial berpengaruh pada pengungkapan ESG ditolak.
3. Kepemilikan asing berpengaruh pada pengungkapan ESG pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Hingga disimpulkan bahwasanya hipotesis kepemilikan asing berpengaruh terhadap pengungkapan ESG diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amosh, H., & Khatib, S. F. A. (2021). Corporate Governance And Voluntary Disclosure Of Sustainability Performance: The Case Of Jordan. *SN Business & Economics*, 1(12), 1–29.
- Al Amosh, H., & Mansor, N. (2021). Disclosure Of Integrated Reporting Elements By Industrial Companies: Evidence From Jordan. *Journal of Management and Governance*, 25(1).
- Andayani, V., & Yusra, I. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *The New Oxford Shakespeare: Critical Reference Edition*, Vol. 2.
- Chen, W. (Tina), Zhou, G. (Stephen), & Zhu, X. (Kevin). (2019). CEO Tenure And Corporate Social Responsibility Performance. *Journal of Business Research*, 95.
- Ellili, N. O. D. (2023). Impact Of Corporate Governance On Environmental, Social, And Governance Disclosure: Any Difference Between Financial And Non-Financial Companies? *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 30(2).
- Faisal, F., Prastiwi, A., & Yuyetta. (2018). Board Characteristics, Environmental Social Governance Disclosure And Corporate Performance: Evidence From Indonesia Public Listed Company. *The 2018 Fifth International Conference on Governance and Accountability*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guo, M., & Zheng, C. (2021). Foreign Ownership And Corporate Social Responsibility: Evidence From China. *Sustainability (Switzerland)*, 13(2).
- Kim Oanh, T. T., Thu Hien, D. T., Phuong Anh, H. T., & Thu Ha, D. T. (2021). Ownership Structure And Firm Performance: Empirical Study In Vietnamese Stock Exchange. In *Studies in Computational Intelligence* (Vol. 898).
- Lagasio, V., & Cucari, N. (2019). Corporate Governance And Environmental Social Governance Disclosure: A Meta-Analytical Review. In *Corporate Social Responsibility and Environmental Management* (Vol. 26, Issue 4).
- Nicholas Sirait, K. (2024). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Environmental, Social, And Governance (ESG) (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 13(1).
- Prasetyo, A., & Meiranto, W. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2013-2015. *Diponegoro Journal of Accounting*,

Tambunan-Wahyuliza, Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan ESG

6(1).

- Prasetyo, B., & Trisyanti, U. (2018). Revolusi Industri dan Tantangan Revolusi Industri 4.0. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 5, 22–27.
- Rivandi, M. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 16(1), 21–40.
- Roestanto, A., Vivianita, A., & Nurkomalasari, N. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Environmental, Social, And Governance (ESG) Disclosure (Studi Empiris Perusahaan Di Indonesia Yang Terdaftar Di IDX 2017-2020). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 8, 1.
- Rustam, B. R. (2017). *Manajemen Resiko: Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*. Salemba Empat.
- Sadiq, M., Singh, J., Raza, M., & Mohamad, S. (2020). *The Impact of Environmental, Social and Governance Index on Firm Value: Evidence from Malaysia*. 2020.
- Saini, N., & Singhania, M. (2018). Corporate Governance, Globalization And Firm Performance In Emerging Economies: Evidence From India. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 67(8).
- Saini, N., & Singhania, M. (2019). Performance Relevance Of Environmental And Social Disclosures: The Role Of Foreign Ownership. *Benchmarking*, 26(6).
- Sakawa, H., Watanabel, N., Duppati, G., & Faff, R. (2021). Institutional ownership and corporate risk-taking in Japanese listed firms. *Applied Economics*, 53(16).
- Sharma, P., Panday, P., & Dangwal, R. C. (2020). Determinants Of Environmental, Social And Corporate Governance (ESG) Disclosure: A Study Of Indian Companies. *International Journal of Disclosure and Governance*, 17(4).
- Velte, P. (2017). Does ESG Performance Have An Impact On Financial Performance? Evidence From Germany. *Journal of Global Responsibility*, 8(2).
- Zaid, M. A. A., Abuhijleh, S. T. F., & Pucheta-Martínez, M. C. (2020). Ownership Structure, Stakeholder Engagement, And Corporate Social Responsibility Policies: The Moderating Effect Of Board Independence. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(3).